

**FENOMENOLOGI KEARIFAN LOKAL SASTRA DALAM CERITA PENDEK
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA TAHUN 2022**

Misnawati, Patrisia Cuesdeyeni, dan Syarah Veniaty

HISKI Kalteng/Prodi PBSI FKIP Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

**Email: misnawati@pbsi.upr.ac.id, Partisia.Cuesdeyeni@fkip.upr.ac.id, dan
syarahveniaty@fkip.upr.ac.id**

ABSTRAK

Karya sastra, tidak terkecuali cerita pendek merupakan salah satu representasi dari kebudayaan di Indonesia. Karya sastra tersebut sarat akan pesan dan nilai-nilai kehidupan dari suatu kelompok masyarakat yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Maraknya cerita pendek bertema kearifan lokal juga terjadi pada karya-karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Palangka Raya Tahun 2022. Karya-karya tersebut mengusung tema kearifan lokal Kalimantan Tengah yang dikemas secara apik oleh penulis-penulis muda tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan eksistensi kearifan lokal Kalimantan Tengah dalam cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022; (2) Mendeskripsikan ragam kearifan lokal yang masih ada di Kalimantan Tengah berdasarkan cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022; dan (3) Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal di Kalimantan Tengah berdasarkan cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Data-data yang telah ada kemudian ditafsirkan dan dianalisis. Penelitian ini menghasilkan: (1) antologi naskah cerita pendek bertema kearifan lokal Kalimantan Tengah karya mahasiswa dan (2) Model penelitian Fenomenologi Kearifan Lokal Sastra Dalam Cerita Pendek Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022.

Kata Kunci: *fenomenologi, kearifan lokal, cerita pendek, dan sastra*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keanekaragaman dalam agama, suku, bahasa, serta kearifan lokalnya. Pada setiap wilayah, kearifan lokal di tengah masyarakatnya masih terjaga dengan baik. Kearifan lokal dipahami sebagai tatanan nilai-nilai kehidupan sebuah kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan terwujud pada produk budaya masyarakat tersebut.

Beraneka budaya di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan banyaknya suku yang tersebar di seluruh pulau dan menjadi salah satu identitas Negara Indonesia di mata dunia. (Sedyawati, 2014, hal. 525) menyatakan bahwa suatu bangsa dapat dikenali, dihormati atau dicela dinilai dari aspek-aspek kebudayaannya yang menonjol. Berdasarkan pendapat ini, dapat diartikan bahwa kebudayaan menjadi semacam cerminan dan label terhadap suatu

bangsa. Melalui kebudayaannya, pemikiran, gagasan, tradisi baik lisan maupun nonlisan, adat istiadat pun jelas terlihat oleh orang lain.

Tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan manusia yaitu; kompleks ide, kompleks aktivitas, kompleks benda-benda (Ratna, 2010, hal. 351). Kompleks ide yang dimaksud merupakan gagasan dan pemikiran bangsa tersebut. Termasuk di dalamnya tradisi dan sastra lisan yang sarat pesan moral seperti cerita rakyat, legenda, fabel, *mythe*, pantangan atau pamali. Sedangkan kompleks aktivitas menurut pendapat ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk kegiatan fisik yang berhubungan dengan tradisi suku tersebut seperti upacara keagamaan, ritual-ritual penyembuhan sakit, bahkan aneka seni tari yang khas dari setiap daerah.

Bentuk kebudayaan terakhir ialah kompleks benda-benda, yakni perwujudan bangunan-bangunan kebudayaan. Bangunan kebudayaan yang dimaksud seperti candi, rumah adat, arca, dan benda-benda bersejarah lainnya. Indonesia juga dikenal sebagai ‘Negeri 1000 Candi’ karena banyaknya candi dan nilai sejarah yang terdapat di dalamnya ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Sarana yang sering digunakan manusia untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya di suatu wilayah ialah melalui karya sastra. Beragam dimensi kebudayaan, banyak ditemukan pada karya-karya sastra penulis Indonesia, baik karya yang berwujud naratif seperti novel dan cerita pendek, berbentuk syair, bahkan berbentuk dialog seperti pada naskah monolog dan drama. Karya sastra dijadikan ruang untuk mengangkat dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat kepada pembaca atau penikmatnya.

Fenomena representasi kearifan lokal yang bertema kebudayaan melalui penulisan karya sastra ini rupanya juga terjadi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Palangka Raya, Tahun 2022. Pada penugasan Mata Kuliah Menulis Kreatif Sastra, cukup banyak mahasiswa yang mengangkat tema-tema kearifan lokal dalam tulisannya. Melalui cerita pendek yang ditulisnya, para penulis muda ini mencoba mengemas kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Karya sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati, serta diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih memahami suatu karya sastra, seorang penikmat sastra perlu mengapresiasi karya sastra tersebut agar lebih mendalami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang (Mulyono, 2017:2).

Berdasarkan pernyataan tersebut, cara memahami suatu karya sastra adalah mengapresiasinya, tidak terkecuali cerita pendek yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Palangka Raya, Tahun 2022. Tema kearifan lokal yang ada di Kalimantan Tengah dan mendominasi karya mereka tentu sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan upaya untuk memahami budaya serta pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian berjudul

‘Fenomenologi kearifan lokal sastra dalam cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2022’.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* dipahami artinya sebagai *setempat* dan *wisdom* dipahami sebagai kebijaksanaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa jika berasal dari asal kata, *local wisdom* atau kearifan lokal merupakan ide, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, baik, arif yang tumbuh di tengah kelompok masyarakat (Ayatrohaedi, 1986, hal. 18-19).

Dalam antropologi, kearifan lokal diidentikkan dengan identitas kultural. Identitas kultural merupakan identitas atau ciri kepribadian suatu masyarakat yang menyebabkan masyarakat tersebut dapat beradaptasi dengan kebudayaan asing. Adaptasi yang dimaksud adalah kemampuan menyerap dan mengolah kebudayaan asing yang datang dan menyesuainya dengan kebudayaan sendiri.

(Mussana, 2011, hal. 589) mendefinisikan kearifan lokal sebagai akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang mempresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis.

Berdasarkan pernyataan di atas, kearifan lokal dipahami sebagai perwujudan dari tatanan pengetahuan dan kebijakan yang ada di suatu kelompok masyarakat. Perwujudan tersebut meliputi berbagai perspektif atau sudut pandang, yakni mengenai ketuhanan, alam semesta, dan pengetahuan tentang struktur dan proses sosial di masyarakat beserta perubahannya.

Kearifan lokal menurut Puspowardojo dalam (Rahyono, 2009, hal. 9) bahwa *local genius* atau identitas masyarakat memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Kepribadian suatu kelompok masyarakat bergantung pada kemampuan masyarakat tersebut beradaptasi dengan banyak hal, seperti perkembangan zaman dan masuknya budaya-budaya asing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan tatanan nilai-nilai kehidupan yang ada pada suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai kehidupan tersebut terus diwariskan pada generasi selanjutnya. Kemampuan mempertahankan kearifan lokal bergantung pada kemampuan kelompok masyarakat tersebut beradaptasi dengan hal-hal di luar kelompok masyarakat tersebut.

Fungsi Kearifan Lokal

Ans dalam (Sartini, 2004, hal. 112) mengemukakan beberapa fungsi dan makna kearifan lokal antara lain memberikan informasi sebagai berikut.

Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.

Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Bermakna sosial.

Bermakna etika dan moral

Bermakna politik

Bentuk Kearifan Lokal

Sartini (2009: 28) mengatakan bahwa salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Masyarakat pada masing-masing daerah, memiliki bahasa ibu atau bahasa asli yang berbeda. Walaupun ada daerah atau kelompok masyarakat tertentu yang memiliki bahasa asli hampir serupa, tetap terdapat perbedaan baik dari segi cara pelafalan dan makna.

Hal ini senada dengan pernyataan Setiyadi kalau kearifan lokal dari segi bahasa lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kiaine manfaat ilmune, patuh gurune barokah uripe* (masyarakat pesantren), dan sebagainya.

Penggunaan bahasa sebagai wujud dari kearifan lokal dapat tercermin dari istilah-istilah tertentu yang kemudian dikenal sebagai *jargon* dari kelompok masyarakat tersebut. Kearifan lokal dalam bentuk bahasa juga ditemukan pada pepatah, peribahasa, dan semboyan-semboyan pada tiap-tiap daerah. Di Kalimantan Tengah, semboyan yang juga terwujud dalam lambang kota adalah *Isen Mulang* yang bermakna *pantang menyerah*.

Kearifan lokal juga tercermin dari budaya masyarakatnya. Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam (Ratna, Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif, 2011, hal. 395) yaitu:

Peralatan kehidupan manusia.

Mata pencaharian.

Sistem kemasyarakatan.

Sistem bahasa (dan sastra), baik lisan maupun tulisan.

Kesenian dengan berbagai jenisnya.

Sistem pengetahuan.

Sistem religi.

Cerita Pendek

Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek ialah sebuah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja (Semi, 1996, hal. 34). Artinya, secara garis besar dapat dipahami bahwa cerita pendek memiliki satu inti cerita atau peristiwa saja. Jika terdapat peristiwa lainnya, semata berfungsi sebagai pendukung cerita utama tersebut.

(Priyatni, 2010, hal. 126) berpendapat bahwa cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi, cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra yang memiliki sifat serba pendek. Sifat tersebut terwujud melalui penggunaan satu cerita atau peristiwa pokok saja di dalamnya, serta keterbatasan jumlah tokoh dan latarnya.

Nilai-Nilai Dalam Karya Sastra

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. (Wiyatmi, 2006, hal. 112). Berdasarkan pernyataan ini, nilai dipahami sebagai sesuatu yang baik dan memiliki manfaat bagi orang lain. Hal senada juga dinyatakan oleh (Bertens, 2007, hal. 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik.

Nilai dapat diperoleh dari mana saja dan dalam bentuk apapun, tidak terkecuali dalam karya sastra. Karya sastra yang baik tentunya menyisipkan nilai-nilai kehidupan yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Nilai-nilai tersebut kemudian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan si pembaca sebagai sebuah pembelajaran atau acuan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

Nilai-nilai dalam sebuah karya sastra meliputi banyak hal, misalnya nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai patriotisme dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut ada yang diungkapkan dengan tersirat oleh si penulis dan ada yang diungkapkan secara tersurat. Nilai yang diungkapkan secara tersurat tentunya perlu upaya lebih dari pembaca untuk mengapresiasi karya tersebut dan menemukan pesannya.

Teori Fenomenologi

Secara umum, fenomena diartikan sebagai penerimaan seseorang terhadap adanya peristiwa yang diperoleh secara sadar (Moustakas, 1994, hal. 27). Kejadian-kejadian bersamaan yang dipahami dan dilakukan oleh sekelompok orang dapat dikategorikan sebagai sebuah fenomena.

Sedangkan, ilmu yang mempelajari fenomena adalah fenomenologi. Fenomenologi dipahami sebagai pendekatan yang melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Kuswarno, 2009, hal. 36). Sehingga, dapat dipahami bahwa fenomena merupakan peristiwa atau kejadian bersamaan yang terjadi di suatu daerah. Kejadian tersebut diyakini memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut dapat berupa keterkaitan antar individu dan individu lainnya, maupun keterkaitan antara individu dengan lingkungan sosial dan gejala-gejala alam di sekitarnya.

Dalam fenomenologi, terkandung filsafat sosial yang memiliki ciri khas berupa pemikiran metafisik atau hal-hal yang bersifat nonfisik. Akan tetapi, dari segi yang lainnya, fenomenologi dikaitkan dengan beragam bentuk interaksi masyarakat. Berdasarkan dua pandangan tersebut, muncul tiga model konstruksi makna terhadap adanya fenomena yang terjadi di suatu kelompok masyarakat, yaitu (a) model konsistensi tindakan, (b) model interpretasi subjektif, dan (3) model kesesuaian antara makna atau pemahaman yang dibangun oleh peneliti dengan pelaku individual dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, model konstruksi makna fenomenologi yang digunakan adalah model kesesuaian tersebut.

Teori Inventarisasi

Peneliti menggunakan teori inventarisasi untuk menganalisis ketersediaan naskah-naskah cerita pendek bertema kearifan lokal Kalimantan Tengah pada karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022.

Inventarisasi juga biasa disebut dokumentasi merupakan pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan menyimpan secara sistematis, mengolah, dan menyebarluaskan informasi mengenai, segala kegiatan manusia dalam segala bidang dan bentuk (Purawijaya, 1993:8).

Berdasarkan kutipan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa inventarisasi meliputi segala kegiatan dalam berbagai bidang dan bentuk, tidak terkecuali naskah karya sastra khususnya cerita bertema kearifan lokal Kalimantan Tengah hasil karya mahasiswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa inventarisasi merupakan proses pendataan yang bertujuan untuk mendata, memilah dan menyediakan informasi serta melaporkan ketersediaan naskah cerita pendek terkait tema kearifan lokal Kalimantan Tengah seperti yang dimaksudkan.

METODE

Pendekatan Penelitian

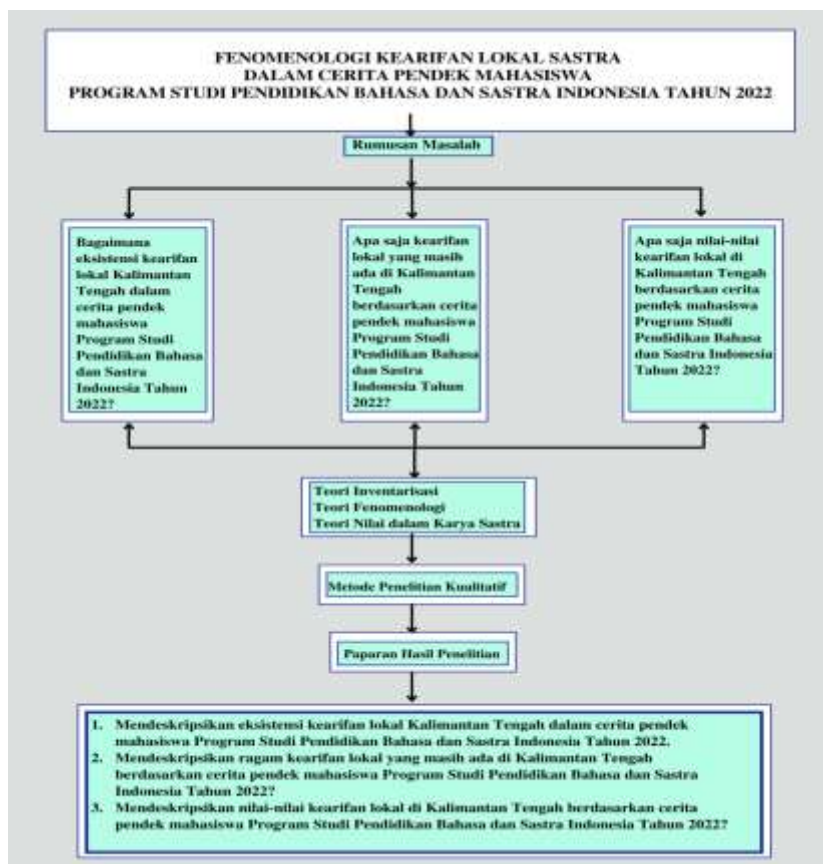
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Data-data yang telah ada kemudian ditafsirkan dan dianalisis untuk menghasilkan karya sastra yang pada akhirnya saling mempengaruhi sehingga tercipta bentuk karya sastra yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskripsi analisis bisa didapatkan dari penggabungan dua metode yang saling mendukung. Kedua metode tersebut bertujuan untuk

menguraikan informasi mendetail mengenai aspek-aspek karya sastra dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan.

Diagram Alir Penelitian

Berikut ini adalah Diagram Alir Penelitian “*Fenomenologi kearifan lokal sastra dalam cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2022.*”

Diagram Alir Penelitian



HASIL DAN BAHASAN

Eksistensi Kearifan Lokal Kalimantan Tengah Dalam Cerita Pendek Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun 2022

Eksistensi atau keberadaan nuansa kearifan lokal Kalimantan Tengah dalam cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Tahun 2022, mengacu pada kemampuan masyarakat mempertahankan hal-hal berikut:

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang dibentuk oleh masyarakat dalam interaksi sosial yang dilakukannya. Sistem tersebut bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan kehidupan bermasyarakat. Sistem kemasyarakatan dibentuk berdasar norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Suku Dayak sebagai suku asli di Provinsi Kalimantan Tengah, tentu juga memiliki sistem kemasyarakatan. Berdasarkan hasil penelitian, representasi sistem kemasyarakatan di Kalimantan Tengah terdapat dalam beberapa cerita pendek karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022 seperti dalam kutipan berikut:

Pada saat dua Minggu berlalu, kami melakukan ritual untuk memanggil Patendu pulang dengan bantuan kepala adat di sini dilakukan di pinggir sungai. Berjam-jam kami menunggu timbulan gelombang besar berkali-kali setelah beberapa saat gelombang berhenti. Terkejut aku dan semua warga dari kejauhan melihat Patendu yang sedang terbaring tidak sadarkan diri di sebuah bekas akar pohon tua besar yang ada di sungai. Lalu warga langsung mendatangi dan mengangkat Patendu pulang ke rumah. (*Saudara Kembar Berbeda Alam*, Dewi Wulandari)

Pada kutipan tersebut, diceritakan bahwa /aku/ merupakan narator yang berperan sebagai ayah dari seorang anak bernama *Patendu* yang sedang menghilang. Ayah beserta para warga kemudian saling bantu untuk menemukan si anak hilang. Berdasarkan kutipan cerita pendek tersebut, tergambar salah satu sistem kemasyarakatan yang ada di tengah masyarakat Suku Dayak, yakni sikap tolong-menolong serta gotong royong.

Sikap tolong menolong serta gotong royong tersebut muncul di tengah masyarakat sebagai suatu kesadaran diri atas norma-norma bermasyarakat. Manusia yang selalu disebutkan sebagai makhluk sosial, tentunya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, kesadaran diri untuk menjaga sikap-sikap positif dalam interaksi sosial sangat penting untuk selalu dilakukan.

Sistem Tradisi dan Berbagai Perlengkapannya

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya, salah satunya dari segi kesenian. Beragam suku bangsa yang ada di Indonesia, memiliki ciri khas atau keunikan. Tiap-tiap suku memiliki lagu, tari, cerita-cerita rakyat baik berupa lisan maupun nonlisan yang menjadi representasi dari kearifan lokal suku tersebut. Tidak terkecuali, tradisi. Kekhasan tradisi yang terdapat pada tiap-tiap daerah ini rupanya menjadi daya tarik yang tidak luput ditulis para mahasiswa melalui karya-karyanya, seperti pada kutipan berikut:

Dari bilik kecil jendela, aku melihat serombongan orang dengan *pernak-pernik kain bewarna kuning dan sebuah bahalai*.

...

“Jadi, tempat kecil yang saya maksud itu adalah *sandung*. Nanti tulangnya akan diangkat dan dibersihkan kemudian diletakkan di *sandung* tersebut”. Jawab bapak itu kepadaku.

Sambil berkeliling aku melihat ada sebuah benda berupa patung yang terbuat dari kayu.

“Pak, benda apa itu pak” tanyaku kepada bapak tua itu.

“Jadi, benda itu kami sebut dengan nama *sapundu*. Setiap acara *Tiwah*, benda itu harus dan wajib ada. Kamu lihat lagi, binatang besar yang di tengah.” Ujar pak tua itu.

(Kebangkitan Tulang, Zhakaria)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh /aku/ diceritakan sedang menyaksikan Upacara Tiwah. Upacara ini merupakan suatu ritual kematian pada masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang bertujuan untuk mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal. Pelaksanaan ritual ini melalui berbagai prosesi yang cukup panjang dengan beragam perlengkapannya.

Tokoh /aku/ dalam kutipan tersebut digambarkan sebagai seseorang yang baru pertama kali menyaksikan Upacara Tiwah tersebut. Sehingga, dengan detail si /aku/ menanyakan setiap hal yang ia lihat, seperti sekelompok orang yang mengenakan kain berwarna kuning beserta pernak-perniknya dan sebuah bahalai. Pada masyarakat Dayak, *kain kuning* digunakan sebagai simbol kesakralan atau kekeramatan sesuatu. Sedangkan *bahalai* merupakan kain yang serupa tapih dan sering digunakan oleh para wanita.

Pada kutipan lainnya, disebutkan juga beberapa benda lain yang menjadi bagian dari tradisi turun-temurun pada masyarakat Dayak Ngaju, seperti *sandung*, *sapundu*, *tiwah*, dan *hadangan*. *Sandung* merupakan tempat penyimpanan tulang orang yang telah meninggal. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa sebagai tempat penguburan di masyarakat Suku Dayak Ngaju. Sedangkan, *sapundu* adalah benda yang berupa patung dan terbuat dari kayu. Pada *Sapundu*, bagian atas dibentuk dengan rupa manusia dan menyesuaikan dengan jenis kelamin orang yang akan di-*tiwah*-kan.



Gambar 1 Sandung

Sumber: <https://bobo.grid.id/read/08673875/sandung-tempat-tulang-leluhur-suku-dayak?page=all>



Gambar 2 Sapundu

Sumber: <http://www.jpickalimantan.org/berita-local-wisdom--patung-sapundu-.html>

Beragam tradisi yang masih dilaksanakan secara turun-temurun di masyarakat Dayak Kalimantan Tengah ini menjadi salah satu daya tarik sendiri dalam cerita pendek karya mahasiswa tersebut. Para penulis berupaya memperkenalkan keanekaragaman tradisi dan perlengkapan pelaksanaannya kepada para pembaca dengan caranya masing-masing. Kesadaran atas pentingnya menjaga tradisi dan budaya suatu daerah dapat dilakukan melalui berbagai cara dan oleh siapa saja, tidak terkecuali para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini.

Sistem Kepercayaan

Salah satu sistem kearifan lokal atau kebudayaan yang masih kental di Indonesia terdapat pada sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan merupakan sistem yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok masyarakat dan memiliki pengaruh yang besar pada pola pikir dan tata cara hidupnya. Sistem kepercayaan di masyarakat mengacu pada beberapa hal, seperti kepercayaan terhadap suatu tradisi, adat, hal-hal gaib/tak kasat mata, cerita-cerita rakyat, dan pantangan/pamali.

Di Kalimantan Tengah, salah satu kepercayaan yang masih sering dituturkan turun-temurun adalah pantangan atau pamali. Hal ini juga terdapat dalam kutipan cerita pendek berikut:

“Ayah, mengapa Ibu dan Nenek selalu *melarangku duduk di lantai pintu rumah?*” tanyanya kepada sang Ayah.

“Ibumu melarangmu itu semua demi kebaikanmu Riana,” jelas Ayah.

Riana berumur dua puluh lima tahun. Diusianya sekarang ia sudah pantas menikah. Itulah sebabnya mengapa semua orang melarangnya duduk di lantai pintu rumah. Perkataan yang selalu diberikan turun-temurun kepada keluarga Riana menjadikan tradisi bagi keluarganya *karena dipercaya jika duduk di lantai pintu rumah akan menjauhkan jodoh*.

(Dilarang Duduk di Pintu Rumah, Chaterine Valentina Silalahi)

Pamali atau *pemali* merupakan pantangan yang biasanya disampaikan turun-temurun dari para orang tua kepada anak-anaknya secara lisan. Pada kutipan cerita pendek tersebut, salah satu pamali yang disampaikan adalah larangan duduk di di tengah pintu rumah bagi gadis yang belum menikah. Jika ditelusuri berdasar konteks, *pintu* merupakan jalan bagi orang yang ingin keluar ataupun masuk. Jika seseorang berdiri ataupun duduk di tengah-tengah pintu, tentu keberadaannya akan menghalangi orang yang akan keluar atau masuk. Hal ini yang kemudian dikaitkan dengan kepercayaan mengenai jodoh seseorang. Pintu dianalogikan sebagai kehidupan pernikahan bagi si gadis. Jika si gadis melakukan sesuatu yang menghalangi jalan masuk menuju kehidupan pernikahannya, maka ia diyakini tidak akan mendapatkan jodoh.

Ragam Kearifan Lokal Yang Masih Ada Di Kalimantan Tengah Berdasarkan Cerita Pendek Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun 2022

Berdasarkan paparan mengenai eksistensi atau keberadaan kearifan lokal dari cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022, maka dapat ditemukan ragam kearifan lokal berikut:

Peralatan kehidupan manusia

Beberapa peralatan kehidupan manusia khas Kalimantan Tengah yang muncul dalam cerita pendek karya mahasiswa, adalah:

Suruk atau alat untuk menggoreng (sejenis spatula)

Disini ibunya mencoba untuk tetap bersabar, akan tetapi kesabarannya tidak dapat ditahan lagi sehingga sang ibu pun menjadi marah dan mengayunkan solet (*suruk*) atau alat untuk menggoreng bagian kepala si Mandi, seketika darah pun mengalir dari kepala si Mandi.

(*Asal Usul Batu Banama*, Sarina Nurhani)

Teteian dan *jamban*

Tepat di malam hari saat itu aku sakit perut, Lalu aku turun ke sungai untuk buang air besar, Saat itu air sangat dalam dan *teteian* (sebatang kayu untuk jembatan) menuju *jamban* (wc yang ada di pinggir sungai) hampir hanyut, segera lah aku perbaiki supaya bisa lewat.

(*Saudara Kembar Berbeda Alam*, Dewi Wulandari)

Mata pencaharian

Pada beberapa cerita pendek mahasiswa, salah satu mata pencaharian di Kalimantan Tengah yang cukup sering disebutkan adalah berladang atau bertani.

Karena aku dan suamiku setiap hari pulang dari ladang saat hari sudah hampir gelap, Karena itulah aku sering mandi saat sudah gelap.

(*Saudara Kembar Berbeda Alam*, Dewi Wulandari)

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan di Kalimantan Tengah yang muncul dalam cerita pendek karya mahasiswa tersebut tidak serta-merta menjadi pernyataan bahwa hanya sistem-sistem kemasyarakatan tersebut yang ada di tengah-tengah masyarakat Kalimantan Tengah. Sistem yang muncul tersebut hanya merupakan sebagian dari banyaknya sistem kemasyarakatan yang ada di Kalimantan Tengah. Berikut sistem kemasyarakatan yang ada dalam cerita pendek:

Gotong royong

Saling bantu

Peduli pada orang lain

Saling menghargai

Saling menghormati

Saling berbagi

"O... Cucu... Saya pamit pulang dulu, saya ingin melanjutkan perjalananku ke hulu lagi. Saya banyak berterima kasih atas ramah tamah kalian, karena kalian mau membawa saya memanen padi, walaupun aku hanya mampu membntu sedikit dan kalian juga sudah mau memberi aku makan."

"Tidak apa-apa nenek, wajar kita hidup harus saling membantu, kami juga senang kalau nenek bisa bertamu ke pondok atau ladang kami." Kata orang yang punya ladang.

"Semoga rezeki berkelimpahan." Kata si nenek.

(*Ibu Sangumang Memanen Padi*, Defrient Deunri)

Tradisi dengan beragam perlengkapannya

Berdasar paparan pada bagian eksistensi, ditemukan salah satu ritual/upacara adat yakni, *Tiwah* dengan berbagai perlengkapannya seperti:

Kain kuning

Bahalai (sejenis tapih untuk wanita)

Sandung (tempat menyimpan tulang-belulang bagi orang yang telah meninggal)

Sapundu (patung dari kayu)

Hadangan (kerbau)

Sistem Religi

Bentuk sistem religi di Kalimantan Tengah yang muncul dalam cerpen karya mahasiswa adalah pelaksanaan upacara Tiwah. Upacara tersebut merupakan ritual kematian penganut agama Hindu Kaharingan.

“Jadi, tiwah itu adalah adat tradisional masyarakat Dayak khususnya untuk agama Kaharingan/Hindu. Setiap orang yang meninggal, nanti tulangnya akan di angkat dan di letakkan di sebuah tempat kecil

Kepercayaan

Ragam kepercayaan di Kalimantan Tengah yang terdapat pada cerita pendek karya mahasiswa, sebagai berikut:

Kepercayaan pada tradisi

Kepercayaan pada pantangan/pamali

Kepercayaan pada adat dan kebiasaan

Kepercayaan pada sesuatu yang gaib/tak kasat mata

Kepercayaan pada benda-benda tertentu, seperti pada kutipan berikut:

Ari menghela nafas pelan, "Cari saja *wakat* yang menjuntai kemudian robek menjadi dua. Dan kalian berjalan melewati akar yang sudah terbelah dua itu," ucap Ari.

"*Wakat?* apa itu?" potong Agus.

"Maksudku, akar." Jawab Ari sambil memukul pelan kepalanya.

Agus kemudian mengiyakan lalu mematikan telponnya dan mulai mencari akar tersebut. Beberapa menit setelah itu Bagas menemukan akar besar yang menjuntai tersebut lalu merobeknya menjadi dua, kemudian mereka berjalan melewati akar tersebut dan saat itu juga terlihat ujung atap rumah-rumah yang di yakini Agus dan Bagas adalah Desa Terak.

(Desa Terak dan Kepercayaannya, Via Veronica)

Pada kutipan tersebut, diceritakan bahwa masyarakat mempercayai ada sejenis akar atau *wakat* yang dapat digunakan sebagai penunjuk jalan saat tersesat di dalam hutan.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Di Kalimantan Tengah Berdasarkan Cerita Pendek Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun 2022

Nilai-nilai dalam sebuah karya sastra merupakan pesan bagi pembaca yang ingin disampaikan oleh penulis dengan caranya masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, berikut nilai-nilai kearifan lokal di Kalimantan Tengah yang terdapat dalam cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022:

Nilai Agama

Nilai agama yang terdapat dalam cerita pendek karya mahasiswa tersebut meliputi pelaksanaan/tindakan berikut:

Upacara Tiwah bagi penganut agama Hindu Kaharingan

Kebiasaan berdoa sebelum atau sesudah melakukan kegiatan

Nilai moral

Beberapa nilai moral yang terdapat dalam cerita pendek karya mahasiswa sebagai berikut:

Bersikap baik

Hari sudah menjelang siang. Lalu mereka pun beristirahat di pondok. Si pemilik ladang, mengajak nenek ke pondok.

"Ayo nenek kita beristirahat di pondok dulu. Kita makan-makan dulu, nasi dan makanan sudah siap di pondok." Kata orang yang punya ladang.

Sesudah sampai di pondok mereka pun langsung makan bersama.

(Ibu Sangumang Memanen Padi, Defrient Deunri)

Bersikap baik terhadap orang lain adalah suatu keharusan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Sikap baik jauh menjadi lebih baik jika diimbangi dengan tutur kata yang baik pula. Seperti pada kutipan cerita pendek tersebut, diceritakan bahwa si pemilik ladang (yang sama sekali tidak mengenal tokoh *nenek*) tidak sungkan mengajak sang nenek makan bersama.

Kepatuhan terhadap nasihat orang tua, seperti pada kutipan berikut:

...

Kami berdua pun menjelaskan yang terjadi sebelumnya dan ibuku berkata, "makanya sudah sering papahmu bilang, jangan sembarangan bicara. Kan ini jadinya." kata ibuku.

(Kepahunan, Audrey Gracetiani Artherina)

Berdasar kutipan cerita pendek tersebut, diceritakan ada seorang anak yang menerima 'akibat' karena ia tidak mendengarkan nasihat dari orang tuanya. Nilai yang dapat diambil

dari kutipan tersebut adalah sebagai seorang anak, kita harus mematuhi nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua. Sikap tidak patuh terhadap orang tua merupakan sikap yang tidak terpuji.

Saling menghormati dan menghargai

"Ya begitulah di sini, sangat mistis dan bisa dibilang berdampingan dengan 'mereka' (makhluk tidak kasat mata) haha," ucap Ari dengan tertawa kecil.

"Oh ayolah, tidak ada yang seperti itu dan yang tadi mungkin hanya kebetulan." Jawab Bagas tidak percaya.

Orang-orang yang juga berada di sana hanya menggeleng pelan mendengar ucapan Bagas.

"Bagas, kamu tidak boleh seperti itu," tegur Agus.

Teman satu kompleknya itu hanya mengangkat bahunya lalu duduk di atas balai di teras rumah Ari.

(Desa Terak dan Kepercayaannya, Via Veronica)

Sikap yang kurang baik ditunjukkan oleh salah satu tokoh yang bernama Bagas. Beragam perbedaan, seperti perbedaan keyakinan, pendapat dan persepsi seharusnya disikapi dengan bijaksana. Bukan malah menunjukkan sikap meremehkan.

Pada kutipan tersebut, diceritakan bahwa tiga orang tokoh yaitu Ari, Bagas dan Agus datang ke sebuah Desa. Desa tersebut merupakan desa yang sarat dengan nilai-nilai mistis dan hal-hal gaib. Akan tetapi, dengan entengnya Bagas malah bersikap menentang dan menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap hal-hal tersebut.

Sebagai masyarakat sosial, salah satu sikap yang harus ditanamkan adalah saling menghormati dan menghargai. Terlebih lagi jika kita datang atau berkunjung ke suatu daerah yang baru pertama kali didatangi. Tentu saja seharusnya kita bersikap menghormati atau menghargai apapun yang ada di sana.

Nilai budaya

Kebudayaan menjadi cerminan dan label terhadap suatu bangsa. Melalui kebudayaan, pemikiran, gagasan, tradisi baik lisan maupun nonlisan, adat istiadat pun jelas terlihat oleh orang lain. Salah satu produk budaya yang masih banyak ditemukan di Indonesia ialah sastra lisan. Sastra lisan merupakan tuturan yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra dan diwariskan turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Bentuk-bentuk sastra lisan dapat berupa cerita rakyat, peribahasa, puisi rakyat, pantangan, dan nyanyian rakyat. Sastra lisan disampaikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya dengan tujuan menyisipkan nilai-nilai kehidupan dan moral. Pada bentuk lain seperti nyanyian, terdapat nyanyian rakyat yang bersifat rohani dan digunakan dalam upacara, ritual atau kegiatan tertentu.

Pada cerita pendek dengan tema kearifan lokal karya mahasiswa tersebut, banyak terdapat nilai budaya yang mengacu pada pemertahanan sikap-sikap berikut:

Menghormati adat istiadat yang ada

Mewariskan dan menjaga tradisi-tradisi lisan seperti mitos dan pamali

Nilai patriotisme

Nilai patriotisme merupakan pemahaman dari sikap berani (untuk hal-hal positif), pantang menyerah, dan rela berkorban. Salah satu kutipan cerita pendek yang menampilkan nilai patriotisme sebagai berikut.

Penuh berani, mereka pun mendekati pulau itu dan mengikat perahu di salah satu ranting pohon di pulau tersebut. Mereka melangkah beberapa meter memasuki pulau.

(Terjebak di Pulau Malan, Agroy Gloria)

Sikap patriotisme perlu dimiliki oleh setiap orang. Pembiasaan sikap tersebut dapat dimulai sedini mungkin untuk membentuk karakter yang tangguh dan percaya diri. Seperti pada kutipan cerita pendek tersebut, diceritakan beberapa anak yang duduk di bangku sekolah menengah tersesat di sebuah pulau tak berpenghuni. Anak-anak tersebut digambarkan sebagai sosok pemberani melalui frasa *penuh berani*.

PENUTUP

Kearifan lokal suatu daerah, tidak terkecuali di Kalimantan Tengah, merupakan kekayaan yang harus terus dilestarikan dan diwariskan dari tiap generasi. Upaya pelestarian tersebut harus dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, termasuk para mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa dan dilakukan dengan cara apapun salah satunya dengan menulis cerita pendek. Dalam karyanya, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengusung tema kearifan lokal dan menampilkan kekayaan khas Kalimantan Tengah seperti: (1) keberadaan peralatan kehidupan manusia, (2) pemertahanan mata pencaharian berladang, (3) sistem kemasyarakatan seperti gotong royong, tolong-menolong, saling menghargai, saling menghormati, dan berbagi, (4) beragam tradisi serta perlengkapannya, seperti upacara Tiwah, (5) sistem religi yang tergambar pada pelaksanaan upacara keagamaan, dan (6) sistem kepercayaan yang meliputi kepercayaan pada Tuhan, hal-hal gaib/tak kasat mata, pantangan/pamali, benda-benda tertentu, serta adat istiadat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. Linguistics and Culture Review, 6, 172-184.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. Multicultural Education, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Method*. . New Delhi: Sage Publication.
- Mussana, A. (2011). *Rasionalitas dan Sktualitas Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17, 6.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Purawijaya, I. S. (1983). *Pedoman Dokumentasi Kebahasaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat, 37(12).
- Setiyadi. (2012). *Pemahaman Kembali “Local Wisdom” Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. Magistra, 24.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.